

Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam

Bagus Novianto

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: bagusnootoo@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tentang moderasi Islam di Indonesia, sebagai wujud adanya perkembangan Islam moderat di era globalisasi. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode literatur. Kemudian penulis juga akan menjelaskan mengenai: (1) Pengertian Moderasi dalam Islam, (2) Sejarah Perkembangan Moderasi Islam di Indonesia, (3) Tokoh serta Pemikiran mengenai Moderasi Islam di Indonesia, (4) Wujud Moderasi Islam di Indonesia. Pada akhir tulisan ini, penulis juga akan menyimpulkan terkait Moderasi Islam yang berada di Indonesia memiliki konsep Islam Nusantara yang didalamnya terdapat konsep kontekstual terhadap zaman, toleran terhadap perbedaan, menghargai tradisi yang sudah tercipta sejak dulu, progresif terhadap perkembangan zaman, dan bebas dalam mengambil keputusan dalam hukum Islam.

Kata Kunci: Moderasi Islam Indonesia, Peradaban Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Dalam konteks beragama, khususnya pada agama Islam, sumber serta rujukan dalam agama tersebut hanya ada dua, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Tetapi dalam berbagai macam peristiwa mengindikasikan bahwa praktik dalam melakukan amaliah beragama memiliki cara serta ciri yang beraneka ragam yang kemudian dianggap menjadi sebuah *rahmat* serta *sunnatullah*.¹

Dari adanya peristiwa tersebut kemudian menimbulkan beragam persoalan baru, yang mana persoalan tersebut memiliki inti bahwa, dapatkah kelompok yang memiliki perbedaan dalam melakukan praktik amaliah beragama dapat menghormati antar perbedaan?, melakukan praktik amaliah beragama tanpa saling menyalahkan?, serta bersedia berdialog ketika terjadi perbedaan pendapat?. Apabila pertanyaan tersebut dijadikan sebuah landasan dalam sebuah praktik amaliah beragama, maka sesungguhnya kelompok tersebutlah bisa dikatakan sebagai kelompok yang memiliki sikap moderasi. Sehingga, adanya beragam perbedaan tersebut bukan menimbulkan perpecahan, namun malah menciptakan sebuah *rahmat* dalam beragama.

Moderasi Islam lahir sebagai solusi atas perlawanan terhadap dua pemahaman yang bertentangan yakni paham fundamentalis akan melahirkan tindakan yang radikal sedangkan paham liberal akan melahirkan tindakan yang bebas dan menyimpang dari norma yang berlaku. Moderasi Islam

¹ Abdullah Munir, dkk, *Literasi moderasi beragama di Indonesia*, (Bengkulu: Cv. Zigia Utama, 2019), 155.

sendiri merupakan ajaran keagamaan yang sesuai dengan keadaan agama disemua aspek baik ras, suku, adat istiadat ataupun bangsanya sendiri (Dawing, 2017). Selain itu juga, Moderasi Islam dengan paham yang mengutamakan kesatuan umat dan menghindari kekerasan (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, 2019). Atas dasar itulah moderasi Islam bisa berdampak positif bagi keseimbangan diantara paham liberalisme dan fundamentalisme, sehingga keadaan negara Indonesia akan menjadi kondusif dan mampu membangun peradapan tanpa adanya konflik yang dapat menghancurkan umat Islam.²

Sedangkan ajaran Islam di Indonesia, sejak dalam penyebarannya sudah diterapkan dengan menggunakan metode yang sangat unik dan damai seperti tidak melakukan kekerasan, pemaksaan, serta selalu menghargai berbagai nilai-nilai budaya kearifan lokal. Sehingga masyarakat Indonesia sangat mudah menerima ajaran Islam dengan kultur yang berbeda yaitu Islam Nusantara. Islam Nusantara terbentuk atas dasar penggabungan antara budaya lokal dan ajaran Islam yang disebarkan oleh pedagang Gujarat, yang kemudian penyebarannya dilanjutkan oleh walisongo dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam kedalam budaya lokal (Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, 2018). Islam Nusantara mempunyai lima ciri khas yang mmebedakan dengan Islam lain di dunia yaitu Kontekstual, Toleran, Menghargai tradisi, Progresif dan memberikan kebebasan kepada msyarakat. Dengan karakter tersebut maka akan membentuk Islam yang moderat.³

Islam Nusantara sebagai manifestasi moderasi Islam di Indonesia, mampu memberikan paradigma baru bagi Keislaman di Indonesia. Islam Nusantara berhasil menciptakan keharmonisan sosial, agama dan budaya serta mampu membangun peradapan Islam. Apabila umat Islam menjaga hal ini dengan baik maka Islam Nusantara dapat menjadi pedoman baru terhadap peradapan Islam di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Moderasi Islam yang ada di Indonesia tidak bisa terlepas dengan sebuah peradaban yang saat ini masih hangat untuk dibahas. Moderasi Islam yang awalnya dibudayakan oleh para wali ketika pada saat itu menyebarkan Islam di wilayah Nusantara. Hingga pada akhirnya diteruskan oleh berbagai organisasi keagamaan Islam di Indonesia yang memberikan pengertian Islam

² Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputra: Pusat Studi Ilmu Al-Qur'an, 2013), 1-2.

³ Ahmad Agis Mubarak, Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2, 2018, 153-168

yang harmonis, toleran kepada seluruh komponen masyarakat. Berangkat dari pernyataan tersebut hal ini masih layak untuk dikaji dan dikembangkan. Oleh karena itu, penulis menemukan penelitian terdahulu terkait pembahasan yang senada dengan tema penulisan ini. Seperti halnya penelitian yang diteliti oleh Marah Halim mengenai “Kontroversi dan Eksistensi Islam Nusantara Berkemajemukan”. Dalam hasil penelitian tersebut, memaparkan bagaimana sejarah munculnya Islam Nusantara yang memiliki ciri khas bermoderasi dalam beragama maupun bermasyarakat.

Kemudian terdapat hasil penelitian dari Miftahuddin, mengenai “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Prespektif Historis”. Dalam hasil penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai konsep – konsep dalam bermoderasi. Lalu juga terdapat dari hasil penelitian yang ditulis oleh Arini Julia mengenai “Urgensi Moderasi Islam Bagi Kaum Milenial di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai bagaimana pentingnya para generasi muda memahami konsep mengenai moderasi beragama, sehingga tidak terjerumus dalam lingkaran fanatisme dalam agama.

Dengan beberapa hasil penelitian tersebut dengan tema yang hampir sama, tentu masih memiliki ruang kosong untuk dikaji lebih dalam. Terutama dalam hal yang berkaitan dengan wujud moderasi Islam yang berada di Indonesia. Dalam penulisan ini, selain didalamnya terdapat sejarah peradaban moderasi dalam Islam, namun juga menjelaskan tentang bagaimana wujud moderasi Islam di Indonesia yang memiliki tujuan sebagai bahan pengetahuan konteks moderasi Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Pada penulisan ini, penulis menggunakan sebuah metode yang dinamakan dengan metode kepustakaan (*library research*). Metode ini mempunyai pengertian sebagai pedoman dalam mengumpulkan berbagai informasi serta data yang dibantu oleh bermacam-macam sumber mengenai topik yang akan dibahas, seperti misalnya dokumen, buku, majalah, artikel, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.⁴

Studi kepustakaan sendiri juga bermanfaat guna mempelajari berbagai sumber ilmu seperti halnya dengan referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang sejenis serta berguna dalam memperoleh sebuah landasan teori terkait suatu permasalahan yang dikaji dan diteliti oleh penulis tersebut (Sarwono).

Tulisan ini sendiri merupakan sebuah karya yang didalamnya memiliki tema tentang moderasi Islam di Indonesia. Sedangkan sumber serta

⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 13.

literature penulisan ini berasal dari berbagai sumber buku dan artikel maupun jurnal, seperti buku Al-Asfahany, Azyumardi Azra, Kementerian Agama RI, Sirajuddin, Muhammad Maimun Kosim, dan beberapa jurnal seperti Mohamad Fahri yang berjudul *Moderasi Beragama di Indonesia*, dan Fitri Rahmawati mengenai Konsep Dakwah Moderat.

Sejarah Moderasi Islam di Indonesia

Agama Islam telah menunjukkan keramahannya sejak pertama kali diperkenalkan di Indonesia. Penyebaran Agama Islam di Indonesia dilakukan secara damai tidak ada paksaan dan saling menghargai budaya. Sikap inilah yang membuat masyarakat Indonesia tertarik dengan ajaran agama Islam. Yang paling berpengaruh dalam penyebaran ajaran Agama Islam di Indonesia adalah Walisongo. Walisongo adalah penyebar agama Islam di Jawa pada abad XV-XVI yang berhasil menggabungkan aspek sekuler dan aspek spiritual dalam menyebarkan agama Islam. Kedudukan Walisongo dalam kehidupan religius dan sosiokultural di Jawa sangat memikat sampai Islam tidak mungkin dikenal sebagai *the Religion of Java* apabila sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak melekat dalam masyarakat. Penyebaran Islam yang dipimpin oleh Walisongo adalah perjuangan yang cemerlang yang diterapkan dengan cara sederhana yaitu dengan cara tidak mengganggu tradisi dan adat istiadat lokal serta dengan mudah diterima oleh orang-orang karena menggunakan pendekatan yang realistis dengan kehidupan masyarakat.⁵ Hal ini membuat keunikan sufi Jawa yang bisa menyerap komponen budaya asing dan lokal akan tetapi masih bisa berdasar pada prinsip-prinsip Islam.

Pada zaman Walisongo proses perjuangan Islam dengan Kebudayaan lokal terlihat yang paling sungguh-sungguh. Masa ini adalah masa perubahan besar dari Hindu-Jawa yang beranjak hilang menuju zaman Islam. Keramahan yang ditunjukkan kepada budaya dan tradisi lokal yang diciptakan menjadi karakter dasar budaya Islam Pesantren. Hal itulah yang membuat Islam mudah diterima karena kehadirannya tidak mengganggu kepercayaan masyarakat sebelumnya. Walisongo sudah memahami bagaimana caranya menyebarkan agama Islam yang mudah diterima oleh masyarakat yaitu dengan cara memadukan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip dan makna ajarannya sesuai dengan situasi wilayah

⁵ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam", *Jurnal Rausyan Fikr*, Volume 14, No. 1, 2018, 30.

dimana Islam disebarkan.⁶ Dengan demikian, Islam terus berkembang dan mampu merespon terhadap perubahan zaman. Kemampuan dalam beradaptasi inilah mampu memuat Islam sesuai dengan setiap tempat dan zaman (*Shalih li kulli zaman wa makan*).⁷

Model penyebaran ajaran Islam oleh Walisongo memunculkan banyak pendapat apa bisa disebut sebagai Islam *Kaffah* atau tidak. Salah satunya yaitu menurut *Mark Woodward*, jika dilakukan analisis secara dalam dan dilihat dari sudut pandang Islam secara luas, maka semua ajaran, penekanan, dan tradisi yang mempunyai sifat spritual yang berkembang di masyarakat Jawa bersumber dari ajaran Islam Timur Tengah. Segala yang terdapat di Upacara Keagamaan masyarakat Jawa merupakan bagian dari ajaran Islam contohnya *Grebeg, Selamatan, dan Kalimasodo*.⁸ Tradisi lain yang terdapat dalam masyarakat Jawa yaitu *Kawula Gusti* Martabat Tujuh yang merupakan tradisi yang berasal dari tasawuf Islam. hal ini sejalan dengan pernyataan Alwi shihab, bahwa semua budaya di dunia ini bersifat memadukan perbedaan untuk mencari keseimbangan, dikarenakan budaya pasti mempunyai sejarah yang bukan tunggal. Agama dan budaya tidak dapat menghindari perubahan yang terjadi.⁹

Menurut Fazlur Rahman, sumber pertama Islam secara historis berasal dari Wahyu Ilahi yang terdapat dalam kitab al-Quran. Korelasi antara pemeluk dengan teks wahyu kemungkinan berasal dari normatif wahyu itu, sedangkan untuk pola dilakukan dengan cara pemahaman.¹⁰ Teks tidak akan berbicara secara mandiri, perlu makna apabila sudah dikorelasikan dengan manusia. Segala hal yang dilakukan Rasul merupakan hasil Ijtihad Rasul memahami wahyu. Sedangkan, upaya pemahaman rasul dilakukan dengan teks yang dihubungkan dengan aspek historis yang sifatnya khas pada masanya. Apabila diperlukan Rasulullah juga mengubah pemahamannya terhadap al-Quran. Apabila Islam telah menyebar ke penjuru wilayah yang mempunyai latar belakang dan keanekaragaman budaya maka pluralitas budaya tidak akan bisa dihindari meskipun menganut agama yang sama. Kuat tidaknya budaya yang melekat akan sangat menentukan seberapa kuat ajaran agama yang bersifat global mampu mencapai realitas sosial budaya

⁶ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Prespektif Historis", *Jurnal Mozaik*, Volume V, Nomor 1, 2010, 45

⁷ *Ibid*, 32.

⁸ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam", 31.

⁹ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Prespektif Historis", 46.

¹⁰ *Ibid*, 47.

lokal. Pluralitas agama mengakibatkan bermacam-macam reaksi dari penganut agama yang sama terhadap situasi sosial, ekonomi dan budaya yang dihadapi. Hal inilah berdampak pada gerakan Islam yang disebut dengan “modernis” yaitu Muhammadiyah yang mendapatkan support di daerah perkotaan, sedangkan Nahdlatul Ulama yang disebut dengan ”tradisional” mendapatkan dukungan dari daerah pedesaan.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa walaupun agama diajarkan oleh Kitab dan Nabi yang satu, akan tetapi semakin agama itu berkembang dan banyak pengikutnya dan semakin luas daerah yang dipengaruhinya maka akan semakin sulit dalam mempertahankan kesatuan wajah dari agama itu. Pada dasarnya semua agama itu dari serangkaian realitas dari respon sosial. Semua bergelut dari, untuk, dan dengannya. Apabila agama telah berdialog dengan realitas sosial maka termasuk dalam sejarah.

Tokoh Moderasi Islam

Pada dasarnya, moderasi Islam tidak lepas dari berbagai pandangan yang di kemukakan oleh ulama maupun tokoh. Berikut merupakan konsep serta gagasan dari moderasi Islam yang dikemukakan oleh ulama maupun tokoh yang terkemuka:

Pertama, Imam Abu Hamid al-Ghazali

Beberapa tokoh yang menyuarakan wasathiyah dalam Islam salah satunya adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali, beliau pernah menuangkan gagasan tersebut dalam salah satu karyanya yang berjudul “*Ihya Ulumuddin*”, yang menerangkan prinsip sahabat Nabi Muhammad SAW terhadap gemerlap dunia yang terdapat pada bab *Zuhud*. Beliau menerangkan bawa para sahabat tidak mempunyai orientasi pada dunia, namun para sahabat selalu mengutamakan orientasinya pada akhirat. Namun juga diterangkan bahwa sahabat tidak menolak persoalan dunia, tetapi para sahabat memposisikan antara keduanya secara beriringan. Dan hal tersebut merupakan keadilan antara dua sisi yang berbeda serta dicintai oleh Allah SWT.

Imam Abu Hamid al-Ghazali memiliki pandangan bahwa sesungguhnya kehidupan yang seimbang dalam mengimplementasikan ajaran yaitu melalui jalan yang seimbang, adil, serta tengah-tengah antara dunia dan akhirat, rohani dan jasmani, maupun materi dan spiritual. Meskipun beliau lebih dikenal oleh kaum muslim dengan berbagai pandangan tasawufnya maupun pandangan zuhudnya, namun beliau tetap

¹¹ Asep Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam”, 33.

meyakini bahwa kehidupan yang paling sempurna serta sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an maupun Hadist dan diakui oleh para ulama Salafussaleh yaitu tengah-tengah atau *wasathi* (moderat) bukan *ghuluw* (ekstrem).¹²

Kedua, Imam Al-Qurthubiy

Imam al-Qurtubiy adalah seorang tokoh tafsir yang sangat terkenal serta memiliki ciri khas tafsirnya yang sangat terkenal pada abad ke tujuh Hijriah dengan judul “al-Jami’ Liahkam al-Qur’an. Terkait moderasi dalam Islam, beliau berpendapat bahwa umat *wasathan* merupakan umat yang memiliki prinsip berkeadilan merupakan hal yang baik, karena sesuatu yang baik adalah sesuatu yang adil. Imam al-Qurtubiy juga menjelaskan bahwa Allaah SWT selalu menginginkan umatnya untuk menjadi umat yang memiliki sikap *wasatha* yang merupakan sikap moderat, adil, dan cerdas dalam memposisikan pemikiran.¹³

Ketiga, Al- Imam Ibnu Taimiyah

Secara biografi, Imam Ibnu Taimiyah merupakan seorang ulama yang sangat dikenal tegas dalam memegang teguh pedoman beragama, yakni al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Beliau secara terang-terangan secara tegas memerangi kaum yang melakukan bid'ah. Namun dibalik sikap beliau yang tegas, tetap berpegang teguh dengan ajaran *wasathi*. Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa sikap *wasathi* merupakan pemahaman serta pemikiran agama Islam yang paling baik dan tepat. Beliau beralasan karena sikap *wasath* adalah sikap yang tidak berlebihan, artinya tidak pernah membenarkan persamaan kedudukan nabi dengan tuhan, namun umat Islam juga tidak pernah mengabaikan perintah nabi sebagai utusan tuhan, serta selalu menghormati para nabi Allah. Ibnu Taimiyah mengungkapkan juga bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi agama keras maupun kaku, serta hanya musuh Allah yang menjadikan agama Islam menjadi sebuah agama yang sudah disebutkan. Dan beliau juga berpendapat bahwa hanya wali Allah yang menjadikan agama Islam menjadi suatu agama yang penuh toleran, rahmat, dan kasih sayang.¹⁴

¹² Arif Muhammad Khairon, “Moderasi islam (wasathiyah islam) perspektif Al-qur’an, as-sunnah serta pandangan para ulama dan fuqaha”, *Jurnal Al-Risalah*, No.1, 2020, 35.

¹³ *Ibid*, 35.

¹⁴ *Ibid*, 35.

Keempat, KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari. Beliau lahir pada tanggal 24 Dzulqā'dah 1287 atau bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871 di desa Gedang kabupaten Jombang. Lalu kemudian beliau wafat pada 7 Ramadhan 1366 H atau bertepatan pada tanggal 25 Juli 1947 M dikarenakan memiliki riwayat tekanan darah tinggi. Dari silsilah, beliau memiliki ayah yang bernama Kiai Asy'ari, beliau merupakan tokoh sekaligus pendiri pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman, merupakan sosok Kiai terkenal serta pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Dan moyang dari Kiai Hasyim Asy'ari bernama Kiai Sihah, yang merupakan pendiri sebuah pesantren yang berada di Jombang bernama pesantren Tambakberas.¹⁵

Dalam hal pendidikan, sosok Kiai Hasyim Asy'ari memiliki silsilah keilmuan yang berasal dari keluarga besarnya. Pertama kali menimba ilmu, beliau langsung dibimbing oleh kakek serta ayahnya sendiri. Dikarenakan Kiai Hasyim Asy'ari memiliki minat yang tinggi dalam bidang keilmuan, selang beberapa waktu beliau kemudian diberikan amanah oleh ayahnya untuk membantu mengajar ilmu di pondok pesantren. Tak lepas dari itu, pada umur 15 tahun, beliau kemudian memperdalam ilmu agama diberbagai daerah lembaga pondok pesantren, seperti di daerah Jombang, Probolinggo, Langitan, Tranggilis, dan di daerah Madura tepatnya kepada Kiai Kholil Bangkalan.¹⁶

Terkait ilmu pemikiran Islam, Kiai Hasyim Asy'ari memiliki konsep tersendiri yang kemudian membagi ilmu agama Islam menjadi beberapa bidang, seperti ilmu tasawuf, ilmu fiqih, serta ilmu teologi yang pada intinya tetap mempertahankan corak Islam tradisional yang sudah diajarkan oleh Walisongo pada zaman terdahulu. Hal tersebut dikarenakan beliau memiliki pandangan jika tidak ada yang mempertahankan corak Islam tradisional, maka lambat laun corak tersebut akan digusur serta digantikan oleh paham modernis yang tidak sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dalam pemikiran bermoderasi KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab mengenai ahlu sunnah wal jama'ah bertajuk *Ar-Risalah At-tauhidiah* (tentang teologi) dan *Al-Qala'id fi Bayani ma Yajib minal 'Aqa'id*

¹⁵ Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 31.

¹⁶ Margono, "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer", *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3, 2011, 337.

(mengenai kewajiban-kewajiban menurut akidah yang dijelaskan dalam syair-syair). Kiai Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa dalam meyakini keesaan Tuhan ada tiga tingkatan, Pertama, pujian terhadap keesaan Tuhan (biasanya ini yang dimiliki orang-orang awam). Kedua, meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai Tuhan (dimiliki oleh ulama biasa/ahlu zahir). Ketiga, tumbuh dari perasaan terdalam (hanya bisa dimiliki oleh para sufi yang tingkatannya sampai ke pengetahuan pada Tuhan/ma'rifah dan mengetahui esensi tuhan/haqiqah).

Dalam hal bermoderasi, Kiai Hasyim Asy'ari juga menjelaskan dalam kitab ahlu sunnah waljama'ah bertajuk *Ar-Risalah At-tauhidyyah* (tentang teologi) dan *Al-Qala'id fi Bayani ma Yajib minal 'Aqa'id* (mengenai kewajiban-kewajiban menurut akidah yang dijelaskan dalam syair-syair) yang menjelaskan bahwa tingkatan manusia dalam meyakini keesaan Allah terbagi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah pujian kepada tuhan (yang biasanya dimiliki oleh golongan awam), kemudian pengetahuan serta pengertian mengenai Allah (yang biasanya dimiliki oleh golongan ulama), dan perasaan tang tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam (hanya dimiliki oleh para golongan sufi yang mempunyai tingkatan ma'rifah).¹⁷

Kiai Hasyim dalam bidang akidah, mengikuti pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan berpedoman pada pemikiran Abu Hasan al-Ashari dan Abu Mansyur al-Maturidi, dan menolak pemikiran yang berpedoman dengan gerakan Wahabi, Syi'ah, serta ajaran Manunggaling Kawula Gusti dalam hal bertasyawuf. Kemudian pada bidang Fiqih, beliau memegang teguh pola bermazhab tanpa memiliki rasa fanatisme terhadap salah satu dari empat mazhab yang berkembang pada masyarakat Islam (mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'I maupun Hambali), serta merangkul tradisi local yang tidak bersebrangan dengan ajaran Islam. Beliau juga memiliki pandangan sosio politik dengan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama sebagai sarana perjuangan khususnya di bidang keagamaan maupun kemasyarakatan, serta berjuang melawan penjajahan dengan mengeluarkan fatwa resolusi jihad pada waktu itu. Serta pada bidang pedidikan, beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng di Jombang sebagai sarana perjuangan pada bidang pendidikan untuk masyarakat Indonesia.¹⁸

¹⁷ Muhaemin, "Teologi Aswaja Nahdhatul Ulama Di Era Modern: Studi Atas Pemikiran Kyai Hasyim Asy'ari", *Jurnal Diskursus Islam 1*, no. 2 319

¹⁸ Mohammad Hasaan, *Islam Wasathiyah dikalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di*

Selain hal tersebut, Kiai Hasyim Asy'ari juga menjelaskan terkait moderasi bahwa perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah iman, dan sebaliknya hal yang dibenci oleh Allah adalah persekutuan. Oleh sebab itu beliau juga tidak sependapat dengan adanya paham komunis yang pada saat itu tidak mempercayai tentang adanya tuhan. Sehingga pada Mukhtamar Nahdlatul Ulama yang ke 17, beliau menyampaikan bahwa “komunis merupakan suatu paham yang berbahaya, sehingga jika terus dibiarkan akan merusak generasi penerus bangsa”. Sehingga dapat dilihat bahwa begitu pedulinya beliau terkait hal-hal yang merusak bangsa. Karena pada dasarnya Islam tidak hanya membahas terkait agama, namun Islam juga menganggap aspek sosial, politik, serta ekonomi yang berkaitan dengan persatuan masyarakat merupakan sebuah kesatuan dalam bermoderasi guna menjaga persaudaraan (ukhwah) dalam beragama maupun bermasyarakat.¹⁹

Kelima, KH. Ahmad Dahlan

Kiai Ahmad Dahlan merupakan sosok ulama yang sangat terkemuka dikalangan masyarakat Indonesia. Nama asli beliau adalah Muhammad Darwis, beliau dilahirkan pada tahun 1869 di Yogyakarta, yang merupakan anak dari khatib masjid sulthan kota yang bernama Kiai Abubakar bin Kiai Sulaiman serta ibu Siti Aminah Binti Kiai Ibrahim.²⁰

Dari segi keturunan, sosok Muhammad Darwis juga memiliki garis keturunan yang menyambung dengan Walisongo. Hal tersebut dapat dilihat jika ditarik kepada silsilah keluarga yang menyebutkan bahwa Muhammad Darwis (Kiai Ahmad Dahlan) merupakan putra dari Kiai Abu Bakar, putra dari Kiai Muhammad Sulaiman, putra dari Kiai Murtadla, putra dari Kiai Ilyas, putra dari Kiai Demang Jurang Juru Kapindo, putra dari Kiai Demang Juru Sapisan, putra dari Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra dari Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen), putra dari Maulana 'Ainul Jaqin, putra dari Maulana Ishaq, dan putra dari Maulana Malik Ibrahim. Sehingga berdasarkan garis keturunan beliau, dapat disimpulkan bahwa Kiai Ahmad Dahlan merupakan sosok ulama yang sudah terlahir dalam sebuah lingkungan ke Islaman yang

Indonesia, (Disertasi Program Pendidikan Agama Islam, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 180

¹⁹ Budi Harianto, 'Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj', *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2, 138.

²⁰ Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), 56.

sempurna, melihat terdapat nama sosok Maulana Malik Ibrahim yang sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi di wilayah Nusantara.²¹

Dalam pendidikan, Muhammad Darwis merupakan pribadi yang tekun dalam hal menimba ilmu. Terbukti setelah beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam ilmu Nahwu, Fiqih, serta Tafsir yang berada di Yogyakarta, beliau memutuskan hijrah ke Makkah guna menambah wawasan keilmuan pada tahun 1890. Dalam proses menimba ilmu di kota Makkah, beliau menimba ilmu pada seorang guru yang bernama Sayyid Bakri Syatha yang kemudian memberikan nama baru kepada Muhammad Darwis, yakni Ahmad Dahlan.²²

Dalam bermoderasi sendiri, Kiai Ahmad Dahlan memiliki pandangan terkait beberapa hal Pada bidang akidah, beliau mengikuti pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah dengan berpedoman pada sifat dua puluh dan tujuh belas filsafah hidup dan berpedoman pada pemikiran Ibnu Taymiyah serta Ibnu Qayyim. Selain itu beliau menolak tentang takhayul, bid'ah, maupun fanatisme. Pada bidang fiqih, beliau mengikuti mazhab Syafi'i, dan memegang teguh al ruju' ila kitab Allah wa al sunnah (berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist. Pada bidang sosial politik, beliau mendirikan Muhammadiyah sebagai sarana perjuangan dalam beragama maupun bermasyarakat, dan ikut serta dalam melawan penjajahan. Kemudian pada bidang pendidikan, beliau mendirikan sekolah yang bersistem modern di Yogyakarta.

Selain itu dalam bermoderasi, Kiai Ahmad Dahlan memberikan slogan yang berbunyi Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah. Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa Kiai Ahmad Dahlan sangat menjunjung tinggi sikap moderasi serta menghimbau agar kita semua mampu menciptakan perubahan maupun perkembangan dalam beragama maupun bermasyarakat.²³

Karakteristik Moderasi Islam

Memahami Realitas

Realitanya seiring dengan perkembangan zaman, dunia semakin berkembang dan berubah. Perkembangan zaman telah mendorong adanya pembaharuan

²¹ Mohammad Hasaan, *Islam Wasathiyah dikalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari dan Kh. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia, Op.Cit*, 182.

²² Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 36-37.

²³ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), 39.

pemahaman hukum Islam yang sesuai dengan perubahan zaman. Ajaran yang relevan dengan segala zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*) adalah ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, terdapat dua pembagian yaitu ibadah *ghairu mahdhah* dan ibadah *mahdhah*. Yang dimaksud Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang murni tidak mengalami perubahan dan mempunyai hukum tetap contohnya sholat, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang terkait masalah sosial, jadi hukumnya bisa berubah disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya mengenai menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh sebab itu, sebagai orang yang memiliki sikap moderat, seharusnya bisa memaknai ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kenyataan yang ada.²⁴

Memberikan kemudahan di dalam beragama

Makna dari memberikan kemudahan di dalam beragama yaitu pada dasarnya Islam tidak pernah memaksakan suatu kehendak dalam menjalankan perintah agama. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 286 yang memiliki arti ”bahwa Allah tidak pernah memberikan beban kepada manusia kecuali sesuai dengan batas kemampuannya”. Arti dari ayat tersebut, maka bisa disampaikan bahwa tidak ada suatu yang sulit serta melampaui batas dari seorang manusia dalam urusan beragama. Apabila terdapat suatu persoalan, maka secara otomatis Allah akan mengarahka kita untuk menjalani persoalan tersebut sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Begitupun dalam membuat fatwa agama, harus tetap menyesuaikan dengan kondisi serta situasi yang ada dalam lingkungan masyarakat.²⁵

Bersikap toleran dan saling menghargai satu sama lain

Pada hakikatnya sesama manusia kita harus memiliki sikap keterbukaan, serta memiliki sikap toleran terhadap sesama manusia. Dengan adanya kedua hal tersebut akan berdampak positif seperti menimbulkan saling bekerja sama dalam kehidupan. Begitupun dengan moderasi, dengan sikap memahami serta bertoleransi dengan orang lain dalam hal kehidupan, secara langsung akan meberikan sikap yang sama dengan kita.²⁶

Memahami sunnatullah dalam penciptaan

²⁴ Saliq Muhammad, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang; PT. Literindo Berkah Jaya, 2020), 21.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Dalam hal ini, tuhan menciptakan segala hal yang ada dimuka bumi berdasarkan sebuah proses. Demikian pula dalam hal memahami sunnatullah dalam bermoderasi, seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam berdakwah dengan menggunakan sikap moderasi yang melakukannya secara bertahap, tidak memaksa, mengakui serta memahami oleh adanya sebuah perbedaan.²⁷

Wujud Moderasi Islam di Indonesia

Moderasi Islam di Indonesia tidak lepas dari dua organisasi besar Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut sudah berpengalaman dalam melakukan perjuangan bentuk-bentuk moderasi Islam di Indonesia, baik melalui institusi pendidikan yang mereka naungi serta melalui perjalanan sosial-politik yang mereka lakukan. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga merupakan sebuah organisasi yang sangat aktif dan partisipatif dalam merawat serta menguatkan pondasi moderasi Islam sendiri. Bahkan kedua organisasi tersebut juga sangat gencar mempromosikan Indonesia sebagai pusat percontohan dalam hidup bertoleransi antar sesama bagi dunia luar, dengan menyajikan Islam yang damai, toleran, dan menghargai antar sesama.

Pada dasarnya, sikap Nahdlatul Ulama tidak akan bisa terlepas dari akidah *Ahlussunah Waljama'ah* sebagai pondasi dalam menyajikan moderasi Islam. Selain itu, terdapat pada anggaran dasar Nahdlatul Ulama yang menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan bagian dari *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* yang berpaham *Ahlussunah Waljamaah* dengan mengakui empat mazhab, yang mana mazhab tersebut meliputi mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hambali. Sedangkan pada bidang akidah, Nahdlatul Ulama menyatakan bahwa mengikuti paham *Ahlussunah Waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari, serta Imam Abu Mansyur al-Maturidi.²⁸ Kemudian pada bidang *Fiqih*, Nahdlatul Ulama mengikuti jalur pendekatan dari Mazhab Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, serta Ahmad ibn Hambali. Dan pada bidang tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti imam al-Junaid al-Bagdadi, serta Imam al-Ghazali, dan dengan imam - imam yang lain.²⁹

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, 35

²⁹ Mujamil Qomar, *NU Liberal (Dari Tradisionalisme Ahlunnah ke Universalisme Islam)*, (Bandung: Mizan, 2002), 62.

Gagasan moderasi Islam sendiri merupakan identic dalam bagian diri dari *Ahlussunah Waljamaah* yang menonjolkan sikap *tawassuth* (moderat), *I'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), serta *tassamuh* (bersikap toleran), sehingga dengan adanya sikap – sikap tersebut, Nahdlatul Ulama selalu menolak serta mengantisipasi berbagai macam tindakan individu maupun kelompok yang identic dengan pemikiran yang *tatharruf* (ekstrim) yang dikhawatirkan menimbulkan berbagai penyimpangan serta dampak negative dalam ajaran Islam khususnya yang berada di Indonesia.³⁰

Dalam pemikiran keagamaan, Nahdlatul Ulama juga menawarkan nilai keseimbangan dalam menggunakan *naqliyah* (wahyu) dengan *aqliyah* (akal manusia), sehingga memungkinkan terjadi sikap penyesuaian terhadap bebrbagai perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemudian Nahdlatul Ulama dalam bermoderasi, sangat memiliki sikap yang lebih mentolelir terkait berbagai macam tradisi budaya maupun tradisi sosial bermasyarakat ketimbang kelompok diluar *Ahlussunah Waljamaah*. Hal tersebut dikarenakan Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa sebuah tradisi budaya dan masyarakat tidak akan bisa dihapus secara keseluruhan, dan tidak bisa diterima secara keseluruhan. Akan tetapi sebuah nilai tradisi budaya dan masyarakat secara bertahap untuk di – Islamisasikan dengan corak yang lebih agamis.³¹

Kemoderasian dalam beragama yang disajikan oleh Nahdlatul Ulama, bisa dikatakan sangatlah tepat. Terlebih Indonesia sendiri memiliki sejarah bahwa para wali melakukan penyebaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan yang sangat bijak dan juga meletakkan sikap moderasi didalamnya serta selalu menghargai budaya yang ada di Indonesia sendiri. Sedangkan di kalangan Nahdlatul Ulama juga selalu menggunakan pendekatan yang pernah di aplikasikan oleh wali dengan selalu memprioritaskan sikap toleran dalam budaya local. Dan apa yang sudah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama bukanlah untuk melakukan intervensi dalam hal yang negative, namun hal ini merupakan sebuah tindakan serta pengembangan moderasi dalam Islam yang pada dasarnya memposisikan para tokoh agama serta ulama sebagai agen perubahan sosial yang dimana selalu memelihara serta merawat berbagai macam tradisi local dengan cara menggabungkan tradisi budaya dan masyarakat ke dalam nilai – nilai agama.³²

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 148

³¹ *Ibid.*, 65

³² Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Prespektif Historis*, 51-52

Sedangkan pada organisasi Muhammadiyah, organisasi tersebut merupakan sebuah pergerakan pada sosial – agama modern yang terstruktur serta bertujuan untuk mengadaptasikan berbagai ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan modern di Indonesia. Guna dapat mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah secara luas mendapatkan berbagai inspirasi yang berasal dari pembaharuan Syaikh Muhammad Abduh, dimana Syaikh Muhammad Abduh sangat menyerukan semangat pembaharuan dalam Islam.³³

Berkaca pada sejarah kolonialisme di Indonesia, Muhammadiyah sudah memiliki asumsi mengenai moderasi Islam. Di mana Muhammadiyah lebih menggunakan pendekatan pendidikan serta transformasi kebudayaan. Muhammadiyah sendiri bisa dikatakan sebagai kelompok yang mementingkan moderasi Islam sejak zaman kolonialisme dikarenakan pada zaman tersebut Muhammadiyah selalu mementingkan berdialog daripada menggunakan cara yang terbilang kasar dan menjurus pada kekerasan dalam mengusir penjajah pada zaman itu.³⁴

Moderasi Muhammadiyah sebenarnya memang telah disusun atau digagas oleh pendiri organisasi Muhammadiyah sendiri, yaitu K. H. Amad Dahlan. Gagasan tersebut terlihat ketika organisasi ini lebih mementingkan pada toleransi dan bersikap harmonis terhadap seluruh komponen masyarakat, baik itu dalam beragama maupun dalam bermasyarakat. Hal tersebut terbukti ketika pimpinan Muhammadiyah sendiri yaitu K. H. Ahmad Dahlan memiliki berbagai sahabat dari lintas agama. Namun dengan hal tersebut bukan berarti bahwa K. H. Ahmad Dahlan mengesampingkan prinsip beragamanya, akan tetapi beliau tetap memegang teguh printip beragamanya namun tidak pula meninggalkan sikap toleransinya dalam beragama maupun bermasyarakat.³⁵

Kesimpulan

Moderasi merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yaitu *al-wasathiyah* dan berasal dari kata *wasath*. disini kata *wasath* merupakan sinonim dari kata *sawa'un* yaitu tengah- tengah diantara dua batas, Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Kemudian pada faktor sejarah moderasi Islam di Indonesia didominasi oleh peran Walisongo yang pada saat itu salah satunya

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, 49

³⁵ Asep Abdurrohman, *Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam*, 34

menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan damai dan mengedepankan konsep moderasi.

Kemudian konsep moderasi beragama juga di perhatikan oleh tokoh agama Indonesia yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, yang pada intinya berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang sangat mendukung adanya sebuah moderasi. Hal ini yang dimaksud dengan moderasi yaitu diantaranya adalah, saling menghargai, saling menghormati dalam konteks apapun, dalam hal beribadah maupun dalam hal bermasyarakat. Serta wujud adanya moderasi Islam di Indonesia di tandani dengan adanya organisasi besar masyarakat beragama yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sama-sama bersatu mewujudkan Islam yang damai, santun, dan anti radikalismen yang dapat tumbuh di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam". *Jurnal Rausyan Fikr*. Volume 14. No. 1, (2018).
- Agis, Mubarak, Ahmad. 2018. "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia". Vol. 3, No. 2, (2018).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Hanafi. *Moderasi Islam*. Ciputra: Pusat Studi Ilmu Al-Qur'an, 2013.
- Hasan, Mohammad. *Islam Wasathiyah dikalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Disertasi Program Pendidikan Agama Islam, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Harianto, Budi. "Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj", *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 4, no. 2, (2019).
- Herry, Mohammad. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Khairon, Muhammad Arif. *Moderasi Islam (wasathiyah Islam) perspektif al-Qur'an, as-Sunnah serta Pandangan para Ulama dan Fuqaha*. No 1, (2020).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, (2011).
- Margono. "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer". Vol. 26, No. 3, (2011).
- Miftahuddin. "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Prespektif Historis". *Jurnal Mozaik*. Volume V. Nomor 1, (2010).

- Muhaemin. "Teologi Aswaja Nahdhatul Ulama di Era Modern: Studi Atas Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari". No. 2, (2019).
- Muhammad, Saliq. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Bandung: Mizan, 2020.
- Munir, Abdullah, dkk. *Literasi moderasi beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigia Utama, 2019.
- Najib, Burhani, Ahmad. *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Salam, Junus. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009.
- Qomar, Mujamil. *NU Liberal (dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam)*. Bandung: Mizan, 2002.